

**PERSEPSI ISTRI TERHADAP
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**



Ringkasan Skripsi

Disusun Oleh:

Veralia Maya Bekti

M2A604071

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

**PERSEPSI ISTRI TERHADAP
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro
untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi**



Ringkasan Skripsi

Disusun Oleh:

Veralia Maya Bekti

M2A604071

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

HALAMAN PENGESAHAN

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai
Derajat Sarjana Psikologi**

Pada Tanggal

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dra. Endang Sri Indrawati, M.Si

Achmad Mujab Masykur, S.Psi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Diskriminasi terhadap perempuan dapat diartikan sebagai setiap perbedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang bertujuan atau berpengaruh untuk menghalangi, meniadakan pengakuan terhadap dinikmatinya atau dilaksanakannya hak asasi manusia dan kebebasan dasar oleh kaum perempuan (Schuler dan Thomas, 2001, h. 46). Perempuan yang menjadi korban kekerasan maupun tindak kejahatan bukan hanya dilakukan oleh seorang penjahat, tetapi dapat dilakukan oleh keluarga atau kerabat dekat.

Kekerasan dalam lingkup rumah tangga atau keluarga banyak dilakukan oleh seorang suami, seperti suami melakukan kekerasan terhadap istrinya dengan memukul atau menampar istrinya, menendang, dan memaki-maki dengan ucapan yang kotor. Kultur budaya masyarakat yang mengedepankan laki-laki dapat dipastikan posisi perempuan bersifat subordinasi terhadap laki-laki. Segala bentuk kekerasan yang terjadi bagi perempuan selalu mempunyai legitimasi kultural masyarakat, karena memang posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki. Pencegahan kekerasan dilakukan secara terus-menerus dengan diberlakukannya sistem hukum yang diharapkan dapat mengatasi masalah tindak kekerasan terhadap perempuan (Katjasungkana, 2002, h. 161).

Perempuan yang menjadi korban kekerasan karena adanya ketidakseimbangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam relasi pasangan perkawinan, keluarga,

atau hubungan intim. Pasal 1 UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, menyatakan bahwa dasar perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Kenyataannya yang terjadi di tengah masyarakat justru sebaliknya, kekerasan terhadap perempuan masih banyak dilakukan di berbagai daerah maupun di kota-kota besar. Perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga cenderung memilih diam untuk mempertahankan nilai-nilai keharmonisan keluarga tersebut. Akibatnya perempuan juga cenderung memilih penyelesaian secara perdata melalui perceraian daripada menuntut pelaku kekerasan (Saraswati, 2004, h. 26-28).

Terjadinya kekerasan dalam keluarga akan menimbulkan dampak yang negatif pada anak bahkan keluarga itu sendiri, seperti istri menuntut untuk bercerai karena tidak tahan akan perilaku suami yang keras. Gunarsa (2007, h. 89), berpendapat bahwa perbedaan pertentangan dan kekecewaan baik dalam segi materi, mental maupun seksual, telah membentuk dinding pemisah antara suami dan istri. Ketidaksesuaian ini memberi kesempatan bagi terbentuknya hubungan segitiga atau lebih. Hubungan yang tidak wajar lagi antara beberapa individu ini memperbesar dinding pemisah dan merusak keutuhan keluarga. Penderitaan ini akan lebih dirasakan oleh kaum istri, karena istri merupakan penampung emosi dari suami.

Data yang diperoleh dari Rifka Anissa Women's Crisis Centre menunjukkan tahun 1994 s/d tahun 2003 kasus KDRT berjumlah 1511 kasus. Tiap tahun selalu

mengalami peningkatan, mulai 18 kasus (1994), 82 kasus (1995), 134 kasus (1996), 188 kasus (1997), 208 kasus (1998) dan terakhir 282 kasus (1999). Dari 706 kasus, pengaduan terbanyak merupakan *korban kekerasan suami (70%)*, bahkan ada korban yang sampai buta. Namun ironisnya kurang dari 2% yang bersedia membawa kasusnya baik ke pengadilan maupun melapor ke polisi (Saraswati, 2006, h. 2).

Banyaknya faktor yang mendorong tindakan kekerasan terhadap istri, bahkan dari faktor psikologis pun dapat membentuk perilaku kekerasan terhadap istri, salah satu contoh tindakan kekerasan seperti kekerasan seksualitas yang dilakukan suami terhadap istri. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan jenis kelamin. Perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan tidak bisa dimengerti antara satu sama lain. Simpson dan Gangestad (dalam Baron, 2005, h. 31), menggambarkan sebuah garis di posisi kontinum mengenai *sociosexuality* (sosioseksualitas). Pada satu ujung garis kontinum terdapat orang-orang (umumnya laki-laki) yang mengekspresikan *unrestricted sociosexual orientation* (orientasi seksual yang tak terbatas) dimana lawan jenis dikejar-kejar hanya sebagai pasangan seksual tanpa adanya kebutuhan akan kedekatan, komitmen, atau ikatan emosional. Pada ujung yang lain dari dimensi ini adalah individu (umumnya wanita) yang mengekspresikan *restricted sociosexual orientation* (orientasi sosioseksual yang terbatas) di mana hubungan seks diterima hanya jika disertai adanya afeksi dan kelembutan.

Kekerasan yang dialami istri merupakan kekerasan yang tidak sewajarnya dilakukan oleh seorang suami, dimana seorang istri memiliki hak asasi untuk hidup

bahagia. Kekerasan yang dilakukan suami kepada istri banyak bentuknya, yaitu kekerasan fisik, seperti menjambak, memukul, bahkan menendang, dan kekerasan seksualitas, hal ini mengakibatkan bekas luka pada tubuh seorang istri.

Sesuai dengan pengamatan yang ada di LRC-KJHAM Semarang. Tindakan-tindakan kekerasan terhadap perempuan sering kali dilakukan, bahkan tindakan kekerasan menimbulkan kerusakan fisik dan tekanan-tekanan psikologis yang dirasakan oleh istri. Kasus kekerasan terhadap perempuan khususnya di wilayah Semarang banyak sekali ditemukan. Tindakan kekerasan terhadap perempuan banyak didorong dan dimotivasi oleh beberapa sebab dan pengaruh yang mendorong kekerasan terhadap perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan masih dianggap sebagai budak laki-laki, dimana seorang istri mempunyai hak untuk dapat berperan dalam keluarga itu sendiri maupun di masyarakat. Kekerasan yang terjadi di Kota Semarang menunjukkan taraf yang cukup memprihatinkan dan perlu diperhatikan. Kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri membawa dampak yang negatif dan buruk dimata keluarga dan masyarakat. Perempuan yang mengalami kekerasan takut untuk melaporkan kejadian tersebut pada pihak yang berwajib, terkadang pihak berwajib pun membiarkan kasus tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangga khususnya pada seorang istri di Semarang. Kekerasan yang dialami oleh istri mengakibatkan tekanan-tekanan psikologis, dimana seorang istri juga mempunyai hak untuk hidup layak dalam keluarga. Suami harus

bisa membentuk keharmonisan maupun kenyamanan dalam keluarga. Kekerasan yang dilakukan dalam rumah tangga akan memberikan dampak yang buruk bagi keluarga itu sendiri, bahkan di mata masyarakat umum.

Penelitian ini difokuskan pada KDRT yang dilakukan oleh suami kepada istri dalam kehidupan berkeluarga. Di sini peneliti ingin mengungkap lebih dalam lagi faktor-faktor yang menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangga khususnya terhadap istri. Mengingat luasnya konteks kekerasan terhadap perempuan, dalam tulisan ini dibatasi hanya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga yang kedudukannya sebagai istri. Peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut : “Persepsi Istri terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga?”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan teori-teori dan kasus di atas mendorong rasa keingintahuan peneliti terhadap persepsi istri sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Diharapkan melalui penelitian persepsi istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga mampu mengungkapkan keseluruhan persepsi diri individu yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan untuk meneliti di kota Semarang, sebab sesuai dengan data kasus kekerasan yang ada di Jawa Tengah kota Semarang memiliki angka kekerasan paling tinggi dibanding dengan kota atau kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data dari LRC-KJHAM memperlihatkan betapa tingginya kekerasan yang terjadi, meskipun Undang-Undang

tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga telah disahkan sejak tahun 2004. Peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai bagaimanakah persepsi istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga? Apakah persepsi diri individu mengenai kekerasan dalam rumah tangga baik sebelum dan sesudah mengalami kekerasan? Apa saja faktor penyebab terjadinya kekerasan sesuai dengan persepsi korban kekerasan (istri)?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga diantaranya, persepsi diri individu mengenai kekerasan dalam rumah tangga baik sebelum dan sesudah mengalami kekerasan, apa saja faktor penyebab terjadinya kekerasan sesuai dengan persepsi korban kekerasan (istri).

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi perkembangan bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Keluarga.

Manfaat Praktis

Bagi subjek, diharapkan jika terjadi ancaman-ancaman dalam rumah tangga segera meminta bantuan lembaga yang menangani persoalan kekerasan terhadap perempuan, baik dalam bentuk konseling. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran pada masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga

merupakan tindak kejahatan yang dapat merugikan bagi siapapun yang mengalaminya. Oleh sebab itu, masyarakat harus membantu korban kekerasan di sekitarnya. Bagi instansi terkait seperti : Kepolisian dan Pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi berbagai pihak, khususnya pemerintah dan kepolisian untuk memberikan penanganan secara intensif menurut UUD atau aturan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh Negara Indonesia. Bagi Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi sehingga korban kekerasan yang ada di tempat tersebut dapat diberi perlindungan, dukungan dan motivasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2004, hal. 87-88). Kekerasan yang dipersepsikan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui stimulus-stimulus pada objek-objek tertentu. Persepsi biasanya dimengerti sebagai, bagaimana informasi yang berasal dari organ yang terstimulasi diproses, termasuk bagaimana informasi tersebut diseleksi, ditata, dan ditafsirkan. Persepsi mengacu pada proses di mana informasi inderawi diterjemahkan menjadi sesuatu yang bermakna.

Persepsi individu dapat menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.

Persepsi dapat disimpulkan bahwa dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan.

Faktor-faktor Persepsi

Menurut Walgito (2002, hal. 46) faktor yang dapat mempengaruhi proses persepsi yaitu, faktor stimulus dan faktor lingkungan dimana persepsi tersebut berlangsung ini merupakan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu itu sendiri. Oskamp (dalam Sadli, 1976, hal.72-) mengemukakan empat karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi individu yaitu: Faktor ciri-ciri khas dari objek stimulus, terdiri dari nilai, arti, familiaritas, dan intensitas yaitu faktor-faktor pribadi, termasuk di dalamnya ciri khas individu seperti, taraf kecerdasannya, minatnya, emosionalitasnya, faktor pengaruh kelompok, respon orang lain dapat memberi arah ke suatu tingkah laku konform, dan faktor perbedaan latar belakang kuturil, terdiri tiga variabel yang mempengaruhi persepsi yaitu, fuctional salience, familiaritas, dan sistem komunikasi

Kekerasan

1. Pengertian Kekerasan Terhadap Perempuan

Tindak kekerasan terhadap perempuan merupakan ancaman yang terus-menerus bagi perempuan di mana pun di dunia. Kekerasan menurut Martha (2003, h. 21) diartikan sebagai :

“The threat, attempt, or use of physical force by one or more person that result in physical or non physical harm to one or more”, yang dapat diartikan ancaman,

berusaha, atau menggunakan kekerasan fisik kepada satu orang atau lebih yang mengakibatkan kerusakan fisik atau non fisik pada satu orang atau lebih.

Menurut Sukri (2004, h. 7) kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang terhadap orang lain, yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang atau penekanan secara ekonomis yang terjadi dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan terhadap perempuan atau istri dapat diartikan sebagai suatu tindak kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis yang terjadi di dalam keluarga, dan melanggar hak-hak asasi perempuan. Tindak kekerasan yang dilakukan akan memberikan dampak dan resiko yang sangat besar bagi perempuan atau istri. Jadi dapat didefinisikan kekerasan terhadap perempuan atau istri adalah tindakan yang melanggar hukum dan hak-hak asasi manusia, karena melukai secara fisik dan psikologis seorang perempuan atau istri. Berdasar teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan secara verbal atau fisik yang dilakukan oleh seorang suami yang dapat berakibat kesengsaraan dan penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan ekonomi pada istri.

Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Istri

Bentuk-bentuk kekerasan dapat berupa kekerasan psikis, bentuk tindakan ini sulit untuk dibatasi pengertiannya karena sensitifitas emosi seseorang sangat

bervariasi. Mencermati pendapat dari para ahli mengenai istilah-istilah yang dipakai untuk menyatakan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan nampaknya belum ada kesamaan istilah, ada yang memakai bentuk-bentuk, ada yang memakai jenis-jenis. Dalam kaitan tersebut penulis condong memakai bentuk-bentuk sesuai UU No. 23 Tahun 2004.

Sukerti (2005, h. 7-8), mengemukakan beberapa bentuk kekerasan sebagai berikut :kekerasan fisik , seperti : memukul, menampar, dan mencekik, kekerasan; psikologis, seperti : berteriak, menyumpah, mengancam, melecehkan dan sebagainya; kekerasan seksual, seperti : melakukan tindakan yang mengarah keajakan/desakan seksual seperti menyentuh, mencium, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban; kekerasan finansial, seperti : mengambil barang korban, dan menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial, dan kekerasan spiritual, seperti : merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban mempraktekan ritual dan keyakinan tertentu.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekerasan Terhadap Istri

Banyak faktor yang mempengaruhi kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan secara domestik yaitu kekerasan rumah tangga terhadap istri. Seperti halnya faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat beragam. Menurut Sukri (2004, h. 32), faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi kekerasan meliputi : Usia, pendidikan, kondisi Ekonomi Djannah (2002, h. 51), mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri,

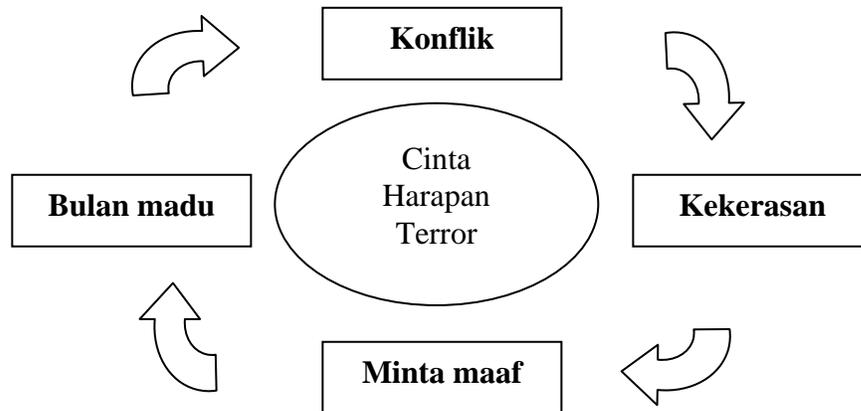
yaitu : kemandirian ekonomi istri, karena pekerjaan istri, perselingkuhan suami, campur tangan pihak ketiga, pemahaman yang salah terhadap ajaran agama, kebiasaan suami, dan kekuasaan suami.

Dampak Kekerasan Terhadap Istri

Menurut Sukri (2004, h. 12-14), kekerasan terhadap perempuan memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang, yaitu : dampak Jangka Pendek dan dampak Jangka Panjang. Menurut Hurlock (1999, h. 303-305) mengungkapkan bahwa dalam sebuah perkawinan dipengaruhi beberapa faktor-faktor yang terjadi pada hubungan antara suami dan istri.

Siklus Kekerasan dalam Rumah Tangga

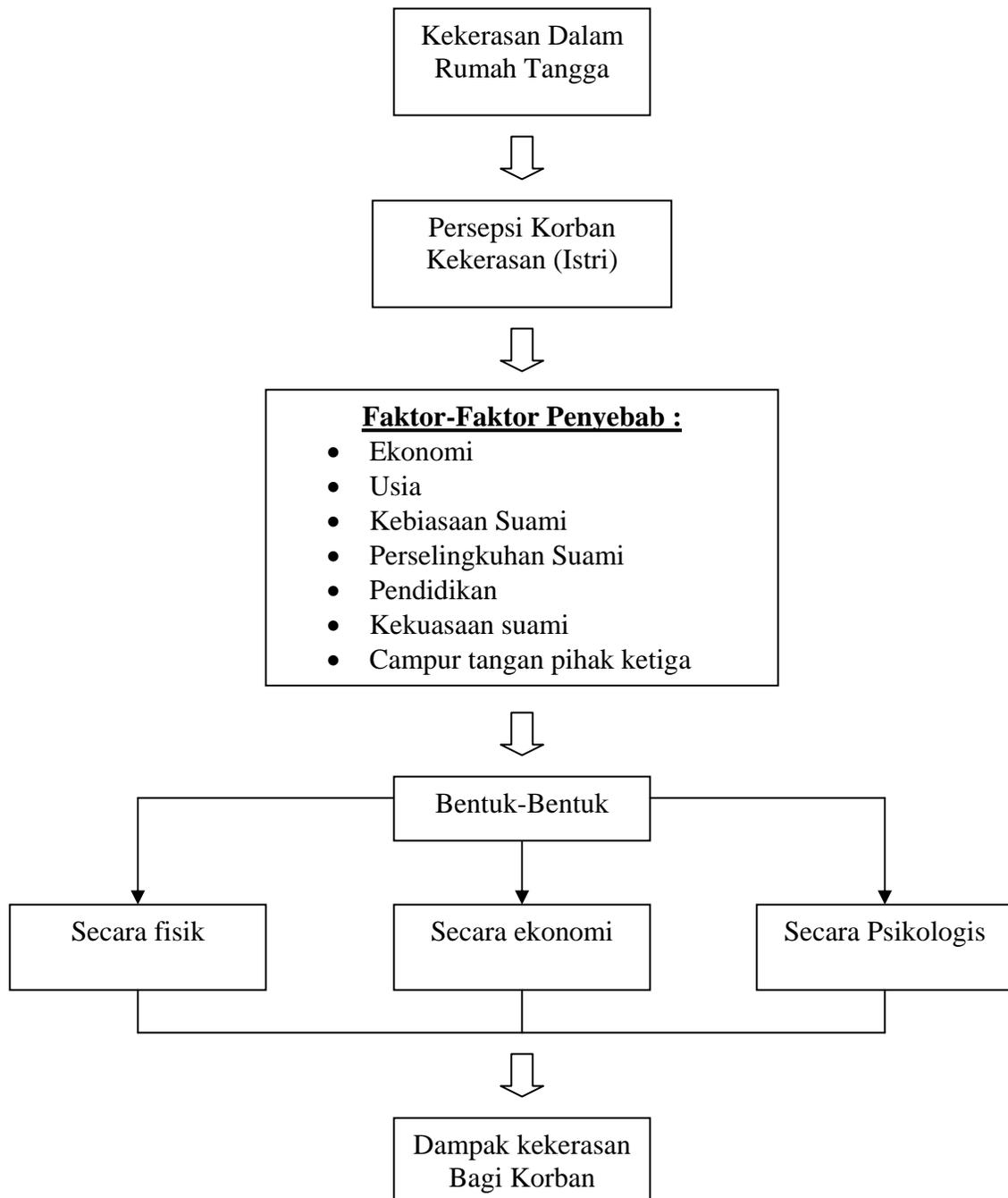
Ciciek (1999, hal.29) menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu perilaku yang berulang dan membentuk suatu pola yang khas. Untuk memahami masalah kekerasan dalam rumah tangga, kita harus memahami siklus atau lingkaran kekerasan tersebut. Pemahaman tersebut akan sangat membantu kita untuk mengetahui mengapa perempuan atau istri yang dianiya tetap mencoba bertahan dalam situasi yang buruk. Adapun siklus atau tahap-tahap tersebut sebagai berikut: tahap awal atau tahap munculnya ketegangan, tahap pemukulan akut, dan tahap bulan madu semu. Berikut ini adalah penjabaran tentang siklus kekerasan :



Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan

Tindakan kekerasan tidak akan pernah hilang dari persepsi korban yang mengalami kekerasan, sebagaimana pula tindak-tindak kejahatan lainnya. Namun, bukan berarti tindakan kekerasan tidak dapat dikurangi kualitas dan kuantitasnya. Pemecahan yang menyeluruh untuk mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan seharusnya berfokus pada masyarakat sendiri, yakni dengan mengubah persepsi mereka tentang tindak kekerasan terhadap perempuan. Oleh karena itu pandangan masyarakat yang selalu menganggap bahwa perempuan hanyalah warga negara kelas dua. Penanganan menurut Ciciek (2005, hal 62-) Kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk kejahatan terhadap kemanusiaan. Merembaknya tindak kekerasan di Indonesia telah mendorong berbagai cara untuk mengatasinya. Dewasa ini telah lahir beragam upaya dan lembaga yang memberi perhatian kepada masalah korban kekerasan. Salah satu bentuk perhatian itu adalah mendirikan berbagai pusat pelayanan perempuan korban kekerasan.

Dinamika Alur Pemikiran Peneliti



METODE PENELITIAN

Perspektif Deskriptif

Kata deskriptif berasal dari bahasa Inggris, *descriptive* yang berarti bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal. Menggambarkan atau melukiskan dalam hal ini dapat dalam arti sebenarnya (harfiah), yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskannya dengan kata-kata. Keduanya dalam laporan penelitian dapat digunakan agar saling melengkapi. Ada ungkapan bahwa gambar atau lukisan dapat memberi makna lebih dari sejuta kata. Pelaku atau responden yang menjadi objek dan subjek penelitian, kegiatan atau kejadian yang diteliti, dan konteks (lingkungan) tempat penelitian dilakukan dilaporkan dengan cara deskriptif sehingga pembaca memahami dengan baik laporan hasil penelitian (Usman dan Akbar, 2008, h. 129).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk berusaha menggambarkan suatu gejala sosial melalui dunia pengalaman subjek melalui, hingga mendapatkan makna pengalaman subjek. Pemahaman tersebut bergerak dari dinamika pengalaman sampai pada makna pengalaman. Pada setiap fenomena yang terjadi, pastilah terdapat sesuatu yang menjadi faktor penyebab terjadinya suatu fenomena tersebut. Faktor penyebab inilah yang kemungkinan berbeda pada setiap individu. Selain itu, banyak lagi hal lainnya yang perlu digali lebih dalam pada diri individu yang berkaitan dengan

perilaku kekerasan yang dialami istri. Oleh karena itu fenomena ini layak diungkap melalui suatu metode deskriptif.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan persepsi istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan apa saja faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga sesuai dengan pandangan istri. Kasus tersebut menarik perhatian peneliti untuk melihat lebih dalam apa yang menjadi faktor penyebab istri atas dasar cerita dan pengalaman subjek selama mengalami kekerasan baik dari penyebab kekerasan itu terjadi. mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini pemahaman akan populasi lebih didasarkan pada kaidah generalisasi penelitian kualitatif. Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001, h. 57) mengemukakan bahwa prosedur pengambilan sumber data atau sampel dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik: diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian, tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak melainkan pada kecocokan konteks). Penelitian kualitatif umumnya menggunakan pendekatan purposif. Sampel tidak diambil secara acak tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu

(Poerwandari, 2001, h. 61). Pengambilan subjek selain bersifat purposif juga bersifat *snowball sampling*. Menurut Moleong (2002, h. 165), *snowball sampling* yaitu subjek didapatkan berdasarkan rekomendasi subjek yang telah ada. Dalam penelitian ini subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, diantaranya: istri yang mengalami kekerasan, dan memiliki kesediaan untuk menjadi subjek penelitian dan bersedia untuk diwawancara.

Metode Pengumpulan Data

Sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, tipe dan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah tujuan penelitian, serta objek yang diteliti. Namun, metode dasar yang umumnya banyak dipakai dan dilibatkan dalam penelitian kualitatif adalah observasi dan wawancara (Poerwandari, 2001, h. 64). Peneliti juga menggunakan alat perekam untuk memudahkan dalam pengumpulan data saat wawancara.

Analisis Data

Analisa data diproses dengan mendeskripsikan seluruh data yang telah diperoleh yaitu dari hasil wawancara, observasi serta data-data pendukung lainnya (jika ada). Adapun proses analisis data adalah sebagai berikut : persiapan dan Pelaksanaan, reduksi data, penyajian Data, dan penafsiran dan pembahasan.

Verifikasi Data

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara sebagai berikut (Sugiyono, 2005) : perpanjangan pengamatan, mengadakan “*member check*”, dan diskusi dengan teman sejawat.

PEMBAHASAN

Kekerasan terjadi dalam rumah tangga di sebabkan keadaan rumah tangga yang mendesak pada permasalahan-permasalahan tertentu yang tidak dapat diselesaikan secara komunikasi. Penyelesaian yang dilakukan tidak dengan akal yang sehat melainkan dengan perasaan emosi, hal itu hubungan antara suami istri dengan anak-anak bahkan keluarga dari pihak-pihak lain mendapatkan dampak yang buruk, bahkan memberikan citra yang buruk pada keluarga dan anak-anaknya. Tindakan kekerasan yang dilakukan merupakan suatu tindakan yang tidak dapat dicegah, bahkan hukum tidak dapat menyelesaikan secara finansial tanpa adanya bukti yang cukup kuat.

Pada penelitian ini peneliti menginterpretasikan berdasarkan dari teori Djannah 2002 dan Sukri 2004, yaitu seperti kondisi ekonomi, perselingkuhan, pendidikan, dan kekuasaan suami. Seperti yang diungkapkan pada subjek YLF bahwa kondisi ekonomi mendorong suatu perilaku yang dilakukan oleh suami seperti perselingkuhan. Menurut subjek YLF perselingkuhan yang dilakukan oleh suami subjek merupakan hal yang menyakitkan bagi subjek YLF. keadaan ini memunculkan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan suami. Tidak menutup kemungkinan tindakan

perselingkuhan dan ekonomi dapat memberikan dampak yang buruk bagi para istri yang mendapatkan kekerasan dalam bentuk psikis maupun fisik.

kondisi ekonomi merupakan penyebab utama yang dapat mendorong pada permasalahan subjek YLF dan RN, dimana faktor penyebab inilah yang dapat memberikan perilaku yang merugikan kepada kedua belah pihak. Ekonomi dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dan keluarga. Kebutuhan ekonomi yang kurang akan mendorong ke hal-hal yang buruk, sehingga memunculkan suatu konflik antar suami dan istri. Keadaan inilah yang mendorong suami melakukan perilaku yang sewenang-wenang untuk menekan keadaan istrinya. Pengaruh pada perubahan ekonomi memberikan respon yang buruk pada keadaan istri. Tidak menutup kemungkinan emosi yang dirasakan suami akan bertambah besar seperti sering marah-marah, melakukan tindakan yang dapat menyakiti istri.

Kekuasaan suami dapat memberikan pengaruh pada rumah tangga itu sendiri. Hal itu dilakukan pada subjek YLF, RN, dan IDN. suami dapat bertindak semaunya untuk melakukan hal-hal yang tidak diketahui oleh istrinya. Pada subjek IDN menganggap istri tidak bekerja karena tidak mempunyai pendidikan yang tinggi, hal ini dapat memberikan dampak ataupun pengaruh yang buruk dihadapan seorang suami. Pendidikan tidak cukup tinggi yang dimiliki oleh istri memberikan respon atau pandangan suami bahwa istri tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Faktor kekuasaan dan pendidikan dapat dijadikan senjata bagi suami untuk menyakiti istrinya.

kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga ketiga subjek didasarkan adanya suatu dorongan kondisi ekonomi terlebih dahulu, sehingga menimbulkan tindakan-tindakan suami melakukan suatu perubahan yang tidak dapat diketahui oleh istri. Tindakan-tindakan seperti bermalam di kafe bahkan berjalan dengan perempuan lain. Perubahan seperti itu mendorong pada suatu bentuk perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya untuk menyakiti dan menekan keadaan istri. Tindakan yang dilakukan suami menimbulkan konflik tersendiri dengan istri. Konflik yang terjadi akan mendorong suatu perilaku kekerasan suami terhadap istri dalam bentuk psikis, ekonomi, seksual maupun fisik.

Persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Persepsi memiliki sifat yang sangat subjektif, sehingga tergantung sekali pada subjek yang melaksanakan persepsi tersebut. Tindak kekerasan dapat dianggap sebagai suatu perilaku yang merugikan bagi individu korban kekerasan. Kondisi yang lebih permanen yang ada dibalik segala yang tampak saat ini yang diperkirakan menjadi penyebab kondisi yang dirasakan sebelumnya.

Siklus kekerasan berdasarkan ketiga subjek dipengaruhi oleh masalah-masalah yang muncul dalam rumah tangga. Banyaknya permasalahan dalam rumah tangga, ketegangan maupun konflik merupakan hal yang biasa terjadi. Perselisihan pendapat, perdebatan, pertengkaran, saling mengejek atau bahkan memaki merupakan hal yang umum terjadi. Penyesalan dan permintaan maaf sering dilakukan untuk mengembalikan keharmonisan rumah tangga. Seorang istri yang telah mengalami

kekerasan dari suaminya, pada akhirnya akan kembali mengalami kekerasan. Hal tersebut dialami oleh ketiga subjek penelitian. Siklus kekerasan terhadap istri terjadi ketika suami melakukan kekerasan pada istri kemudian suami menyesali perbuatannya dan meminta maaf pada istri, pada tahap selanjutnya suami bersikap mesra pada istri, namun apabila terjadi konflik maka suami kembali melakukan kekerasan pada istri.

Istri berusaha menganggap bahwa kekerasan yang dilakukan suami karena kekhilafan sesaat. Permintaan maaf yang diucapkan suami akan meluluhkan hati istri dan menjadi harapan agar suami berubah menjadi baik, sehingga ketika suami meminta maaf dan bersikap mesra, maka istri merasa harapan tersebut terpenuhi. Perasaan dan harapan istri hanya dirasakan untuk sementara waktu, selama tidak ada konflik yang muncul dalam rumah tangga. Siklus kekerasan dalam rumah tangga, biasanya terjadi berulang-ulang, sehingga menimbulkan rasa tidak aman bagi istri dan adanya rasa takut ditinggalkan serta sakit hati atas perilaku suami.

Siklus yang dialami pada subjek YLF sejak awal pernikahannya muncul adanya konflik kecil yang dihadapi. Namun, bagi subjek konflik tersebut dapat diselesaikan tanpa ada perselisihan. Seiring berjalannya waktu kondisi rumah tangga YLF mulai berubah, sebab YLF merasa suaminya tidak bertanggung jawab pada keluarga yang sudah dibangun. Subjek merasakan hal tersebut setelah keluar dari pekerjaannya, karena suami tidak memenuhi kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. Selama masih bekerja YLF tidak menghiraukan jika suami tidak memberi nafkah padanya,

sebab YLF memiliki penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan keluarga. YLF sadar bahwa tindakannya selama menjalani pernikahan telah merugikan dirinya. Suami tidak memberikan nafkah, tidak memperhatikan kebutuhan anak-anaknya, bahkan ketika YLF mengandung anak pertama diminta untuk menggugurkan kandungannya tanpa alasan yang jelas.

Kenyataan yang dialami YLF membuat kondisi rumah tangganya mengalami banyak masalah. Munculnya konflik-konflik akibat perselisihannya dengan suami menjadikan keadaan semakin buruk. Suami yang tidak betah tinggal di rumah, sehingga sering meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan YLF, keluar bahkan menjauh dari rumah saat menerima telepon. Kejanggalan yang terlihat dari perilaku suami, menyadarkan subjek bahwa perbuatan suami sudah di luar batas kewajaran. Oleh adanya fakta tersebut, YLF berusaha mencari tahu akan perbuatan suaminya ketika berada di luar rumah.

Pada akhirnya YLF mengetahui jika suami memiliki perempuan lain. Hal tersebut membuat rumah tangga YLF semakin berantakan serta banyak konflik yang terjadi. Puncak masalah yang dihadapi YLF yaitu suami secara terang-terangan menunjukkan bahwa dia memiliki wanita lain selain dirinya (YLF), suami menunjukkan perilaku yang menyakiti hati YLF dengan memberikan pembelaan kepada selingkuhannya ketika mengalami konflik. Dari hal tersebut subjek mengalami kekerasan dalam bentuk fisik, psikis, dan ekonomi. Kekerasan yang dialami YLF selalu berulang, dengan munculnya konflik kemudian permintaan maaf

suami serta sikap mesra yang ditunjukkan, namun keadaan akan berubah ketika muncul konflik dalam rumah tangga.

Siklus kekerasan yang dialami pada subjek RN sejak awal pernikahannya muncul adanya konflik kecil yang dihadapi. Namun, bagi subjek konflik tersebut dapat diselesaikan tanpa ada perselisihan. Seiring berjalannya waktu kondisi rumah tangga RN mulai berubah. Segala kebutuhan dan pengeluaran subjek RN dipantau dan diatur oleh mertua. Keadaan tersebut membuat subjek merasa tertekan secara psikologis. Kebutuhan untuk mencukupi anak-anak dan rumah tangganya menjadi terbatas.

Suami tidak mempedulikan segala kebutuhan rumah tangga, dan tidak memberi nafkah pada istrinya. Suami merasa berkuasa dan berhak mengatur segala pemasukkan serta pengeluaran dalam rumah tangga, bahkan ada intervensi dari ibu suami untuk mengatur ekonomi dalam rumah tangga. Hubungan pasangan suami istri semakin memburuk akibat tidak ada penyelesaian dalam rumah tangga, sehingga terjadi miss komunikasi dan sering bentrok dengan suami. Permasalahan yang berlarut-larut tersebut membuat RN semakin tertekan dan memendam perasaan karena tidak ada teman bicara.

Permasalahan yang dialami RN secara terus menerus semakin buruk, bahkan suami sempat pergi keluar malam tanpa sepengetahuan subjek. Hal tersebut membuat subjek curiga akan perbuatan suami. Setiap pulang malam suami sering mabuk-mabuk dan langsung meminta subjek untuk melayaninya. Subjek RN menolak

perilaku tersebut karena suami melakukannya tidak wajar dengan kondisi suami yang mabuk. Kondisi tersebut membuat subjek semakin tertekan dan mengalami vertigo. Pada akhirnya istri meninggalkan rumah, karena tidak tahan akan perbuatan suaminya, bahkan istri menggugat cerai suami. Namun, gugatan cerai tersebut batal karena anak kedua subjek sakit. RN dan suami kembali rukuk. Suami meminta maaf dan berjanji kepada RN untuk merawat, mendidik, dan melindungi anak serta keluarga, tetapi kenyataan itu berubah beberapa bulan kemudian karena muncul konflik dalam rumah tangga.

Siklus kekerasan yang dialami subjek IDN. Kekerasan psikis yang dialami IDN karena ada permasalahan muncul seperti, suami tidak mepedulikan rumah tangga, pengeluaran suami yang diatur oleh kakak suami, sehingga subjek merasa pengeluaran dan kebutuhan dibatasi tanpa adanya bantuan dari suami. Hal tersebut membuat subjek semakin tertekan dan membuat hubungan subjek dengan suami menjadi buruk. Permasalahan-permasalahan yang muncul membuat suami meninggalkan rumah. Pada saat tersebut IDN mengetahui kebohongan yang dilakukan suaminya selama hidup bersama. Kebohongan status suami ketika menikah dengan IDN membuat IDN marah dan melaporkan perbuatan yang dilakukan suami kepada pihak yang berwajib atas dasar penipuan.

Kekerasan psikis yang dialami membuat IDN ingin menuntaskan segala persoalan yang dihadapi. Permasalahan yang berlarut-larut mulai surut, dikarenakan suami meminta maaf atas perbuatan yang dilakukannya. Permintaan maaf tersebut

tidak diterima IDN begitu saja, sebab IDN mengetahui bahwa kata maaf yang diucapkan memiliki tujuan. Suami IDN berharap agar IDN mencabut tuntutan dan proses hukum diselesaikan secara kekeluargaan. Namun, IDN tetap teguh pada pendiriannya, sebab sebagai seorang istri IDN ingin suaminya kembali menjadi seorang suami yang bertanggung jawab dan menjadi kepala rumah tangga yang baik. Oleh karena itu IDN tidak mencabut tuntutan dan akan melanjutkan proses hukum. Kekerasan secara psikis yang dialami IDN kembali dirasakan ketika masalah muncul kembali, baik dari suami maupun dari kakak suami.

Siklus kekerasan yang dialami oleh ketiga subjek, baik YLF, RN, dan IDN sesuai dengan pernyataan Hayati (2000, hal. 12-13) yang mengatakan bahwa pola (siklus kekerasan) selalu berulang dan sulit untuk diputuskan mata rantainya. Masyarakat tidak menyadari adanya pola tersebut sehingga sering terjebak dalam mitos bahwa perilaku memukul terjadi karena suami “lepas kontrol”. Harus diakui bahwa kultur yang eksis telah memojokkan pihak perempuan dengan selalu meletakkan tuntutan bahwa perempuan sendirilah yang bertanggung jawab atas terjadinya kekerasan atas pasangannya. Hal tersebut berangkat dari asumsi bahwa jika perempuan (istri) tidak melakukan kesalahan, tentu laki-laki (suami) tidak akan melakukan kekerasan terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi istri terhadap kekerasan rumah tangga dipandang sebagai tindakan yang negatif, hal ini sesuai dengan pengalaman istri sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Bagi istri

kekerasan yang dialami merupakan suatu pengalaman buruk dalam kehidupannya, sehingga mereka berharap tidak mengalami kekerasan di kehidupan mendatang. Akar permasalahan tentang persepsi istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga didorong oleh kondisi ekonomi, pendidikan, campur tangan pihak ketiga, kekuasaan suami, dan perselingkuhan. Penelitian persepsi istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga pada ketiga subjek yang mengalami kekerasan secara fisik, psikis, ekonomi, dan seksual didominasi oleh kondisi ekonomi dan perselingkuhan suami dengan perempuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut : Bagi Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga pada umumnya dapat berbagi dengan anggota keluarga, teman, atau melapor ke LSM bahkan langsung ke pihak berwajib mengenai apa yang sudah dialaminya. Korban dapat bercerita dengan pihak yang dianggapnya mampu untuk menjaga dan membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Bagi Masyarakat yang mengetahui adanya tindak kekerasan diharapkan dapat membantu. Masyarakat mengadakan kesepakatan antar warga untuk mengatasi masalah-masalah kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di lingkungan sekitar, melalui penyuluhan warga. Masyarakat dapat membantu korban untuk melaporkan kepada ketua RT dan polisi. Bagi Instansi Terkait seperti, LSM, LBH, dan Kepolisian dapat cepat tanggap mengatasi masalah korban kekerasan. Hal tersebut diharapkan dapat membantu korban-korban kekerasan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A, Bryne done. 2005. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta : Erlangga.
- Chusairi, A. 2000. *Kekerasan Suami terhadap Istri*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Ciciek, Farha.1999. Ikhtisar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga. Jakarta: Kerjasama Solidaritas Perempuan, Lembaga Kajian Agama dan Jender.
-2005. *Jangan Ada Lagi Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djannah, Fathul. 2002. *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Faiz, Mohamad. 2007. Perlindungan Terhadap Perempuan melalui Undang-Undang Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Analisa Perbandingan Antara Indonesia dan India. *Jurnal Hukum* : <http://jurnalhukum.com/2007/11/kekerasan-dalam-rumah-tangga.html>
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Gunarsa, Singgih. 2007. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Harkrisnowo, Harkristuti. 2002. *Artikel* : Menyimak Rancangan Undang-Undang Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Hakimi, Mohammad. 2001. *Membisu Demi Harmoni*. Yogyakarta : Morenk Art Yogyakarta.
- Hamim, A. 1998. *Benarkah Kita Mencintai Istri Kita*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Hayati, E.N. dkk. 2000. *Menggugat Harmoni*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Heroepoetri, Arimbi. 2009. [http://www Kompas.Com](http://www.Kompas.Com). Kekerasan terhadap perempuan meningkat dua kali lipat.htm

- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan Anak Edisi ke lima*. Jakarta : Erlangga.
- Katjasungkana, Nursyahbani. 2002. Keadilan Hukum Untuk Perempuan Korban Kekerasan, *Jurnal Perempuan No. 26*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kolibonso, Rita. S. 2002. Kejahatan itu Bernama Kekerasan dalam Rumah Tangga, *Jurnal Perempuan No. 26*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- Martha, Aroma Elmina. 2003. *Perempuan Kekerasan dan Hukum*. Jakarta : UII Press.
- Moleong, Lexy J, 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muladi.2002. *Hak Asasi Manusia Politik dan Sistem Peradilan Pidana*. Semarang: Badan Penelitian UNDIP.
- Mufidah. 2006. *Haruskah Perempuan dan Anak Dikorbankan*. Yogyakarta : Pilar Media.
- Patton, M. Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: Sage Psikologi Sosial Vol.1, No.32-47.
- Pramodhawardani, Jaleswari. 2002. Kekerasan Terhadap Lesbian; Bukan Sekedar Angka, *Jurnal Perempuan No. 26*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- Robbins, Stephen P. 1996. *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Sadli, Saparinah.1976. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saraswati, Rika. 2004. Pergeseran Cara Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga: dari hukum perdata ke hukum publik, *Jurnal Politik dan Social tahun IV*. Salitiga : CV. Renai.
- Saraswati, Rika. 2006. *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Schuler, Margaret A. & Thomas, Doroty Q (penyunting). 2001. *Hak Asasi Manusia Kaum Perempuan Langkah Demi Langkah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Smith, A. Jonathan.2009. *Dasar- Dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung : PT. Nusa Media.

- Strauss & Corbin. 2003. *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Subono, Nur. 2002. Pelaku atau Korban Kekerasan, *Jurnal Perempuan No.26*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Sugiyono, 2005. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Sukri, S. 2004. *Islam Menentang Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta : Gama Media.
- Sukerti, Ni Nyoman, 2005. “Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga : Kajian Dari Perspektif Hukum Dan Gender Studi Kasus Di Kota Denpasar” *Tesis* (tidak diterbitkan). Bandung : Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Sustiwi, Fadmi. 2008. *Mengapa Perempuan Sebuah ‘Potret Buram’ Perempuan*. Yogyakarta : Multi Presindo.
- Taylor, S. J. & Bogdan, R. 1984. *Introduction to Qualitative Reserach Method : The Search for Meaning (2nd ed.)*. New York : John Wiley & Sons
- Usman, H & Akbar, P. S. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI No. 23 Tahun 2004. *Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga* Cet. II, Desember, 2006. Bandung: Pustaka fokusmedia.
- Virgonita, Mulya. 2007. *Suami Tukang Pukul Istri Rendah Diri. (Majalah Psikologi. vol 1. No 10)*. Semarang : CV. HAGA Grafika.
- Walgito, Bimo.2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar: Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Andi.